

**ANALISIS PERILAKU MEMILIH PADA PEMILIHAN UMUM
LEGISLATIF 2014**

(Studi Kasus pada Masyarakat Kelurahan Kranggan, Semarang Tengah)

Oleh:

Ardi Ferdian

(14010110130115)

Jurusan Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Diponegoro

Jl. Prof. H. Soedarto, SH, Tembalang, Semarang, Kotak Pos 1269

Website : <http://www.fisip.undip.ac.id> / Email : fisip@undip.ac.id

Abstract

Election is one manifestation of democracy, where the principle of democracy itself is giving a voice to the people. Reality is happening in Indonesia is very much different, the results of the elections that have been held so far have not reaped considerable positive impact for the people. Indonesia is a country that is fairly consistent in holding elections, the electoral system used is proportional system, where the system is the number of seats obtained by a political party or group in accordance with the number of votes obtained from the public. Voting behavior of people in Indonesia can be categorized into several approaches, namely structural, sociological, ecological, social psychology, and rational choice. But the Indonesian people from voting as a psychological pride, such as fulfilling the obligation as citizens, confirms the identity of the group, and showed loyalty to the party. Most residents also use their voting rights based on the information that is incomplete and inaccurate, as tradition, ideology, and the image of the party. Voting behavior can be sized to describe how people make choices in elections and also can show how much the political participation of the people who do. Kelurahan Kranggan which became one of the region's economy in Semarang which cause the majority of the work was hailed by the people as a trader. In this Kranggan village also found the results of legislative elections in 2014 are unique, political party PDIP almost absolute win in this village. Based on this phenomenon the authors are interested in doing research on the behavior of selecting Kranggan community, and classify the types of voters in this Kranggan village. Research is carried out by distributing questionnaires to 100 respondents consisting of voters who have registered as voters for the legislative elections of 2014. The analysis technique used in this research is descriptive analysis, analysis and crosstab analysis frequencies.

Keywords: *Voting Behavior, legislative elections, political parties, candidates, Criteria, Political Participation.*

A. PENDAHULUAN

Pemilu merupakan salah satu wujud dari demokrasi, dimana prinsip dari demokrasi itu sendiri adalah menyuarakan aspirasi rakyat. Realita yang terjadi di Indonesia sangat jauh berbeda, hasil pemilu yang telah diselenggarakan selama ini belum menuai dampak yang cukup positif bagi rakyat. Indonesia merupakan negara yang cukup konsisten dalam menyelenggarakan pemilu, sistem pemilu yang digunakan adalah sistem proporsional, dimana dalam sistem ini jumlah kursi yang diperoleh oleh suatu golongan atau partai sesuai dengan jumlah suara yang diperoleh dari masyarakat.

Dalam perspektif demokrasi, pemilu memiliki beberapa manfaat, yaitu: **pertama**, pemilu merupakan implementasi dari perwujudan kedaulatan rakyat. Dengan asumsi demokrasi adalah kedaulatan terletak di tangan rakyat. Rakyat yang berdaulat, tidak dapat memerintah secara langsung, oleh karena itu rakyat memerlukan pemilu untuk dapat menentukan wakil-wakilnya dan para wakil rakyat tersebut akan menentukan siapa yang akan memegang tampuk pemerintahan. **Kedua**, Pemilu merupakan sarana untuk membentuk perwakilan politik. Melalui mekanisme pemilu, rakyat dapat memilih wakil-wakilnya yang dipercaya dapat mengartikulasi aspirasi dan kepentingannya. Semakin tinggi tingkat kualitas pemilu, maka semakin baik pula para wakil rakyat yang bisa terpilih dalam lembaga perwakilan rakyat. **Ketiga**, Pemilu merupakan sarana untuk melakukan pergantian pemimpin secara konstitusional. Pemilu bisa mengukuhkan pemerintahan yang sedang berjalan atau untuk mewujudkan reformasi pemerintahan. Melalui pemilu, pemerintahan yang aspiratif akan

dipercaya rakyat untuk memimpin kembali dan sebaliknya jika rakyat tidak percaya maka pemerintahan itu akan berakhir dan diganti dengan pemerintahan yang baru yang didukung oleh rakyat. **Keempat**, Pemilu merupakan sarana bagi pemimpin politik untuk memperoleh legitimasi. Pemberian suara para pemilih dalam pemilu pada dasarnya merupakan pemberian mandat rakyat kepada pemimpin yang dipilih untuk menjalankan roda pemerintahan. Pemimpin politik yang terpilih berarti mendapatkan legitimasi (keabsahan) politik dari rakyat. **Kelima**, Pemilu merupakan sarana partisipasi politik masyarakat untuk turut serta menetapkan kebijakan publik. Melalui pemilu rakyat secara langsung dapat menetapkan kebijakan publik melalui dukungannya kepada kontestan yang memiliki program-program yang dinilai aspiratif dengan kepentingan rakyat. Kontestan yang menang dalam pemilu karena dukungan rakyat harus merealisasikan janji-janjinya itu ketika telah memegang tampuk pemerintahan.

Dalam pemilu, tujuan utamanya adalah mencari sosok pemimpin ideal yang dipilih oleh masyarakat. Salah satu kategori pemimpin yang ideal adalah pemimpin yang memiliki rasa kepedulian terhadap anggotanya, maksudnya adalah pemimpin yang seperti ini merupakan pemimpin yang selalu memperhatikan kepentingan rakyatnya dari pada kepentingan pribadi ataupun kelompoknya. Ia akan bekerja sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh rakyatnya bukan berdasarkan kebutuhan pribadi maupun kelompoknya.¹

Dalam kegiatan pemilihan umum, salah satu yang menarik untuk diteliti adalah studi tentang perilaku memilih (*voting behavior*) karena dari studi ini dpt

¹ Amarona Akdasenda. 2013. *Pemimpin Ideal Menurut Pandangan Pemilih Pemula di Kota Semarang dalam Pemilihan Presiden dan Wakil Presiden Tahun 2014*. Skripsi: Universitas Diponegoro.

diketahui hal-hal apa saja yang menjadi landasan suatu masyarakat dalam berpendapat, bersikap menyikapi pemilu itu sendiri.

Perilaku memilih masyarakat di Indonesia bisa dikategorikan menjadi beberapa pendekatan, yaitu struktural, sosiologis, ekologis, psikologi sosial, dan pilihan rasional.² Tetapi masyarakat Indonesia menggunakan hak pilihnya sebagai kebanggaan psikologis, seperti menunaikan kewajiban sebagai warga negara, menegaskan identitas kelompok, dan menunjukkan loyalitas terhadap partai. Sebagian warga masyarakat juga menggunakan hak pilihnya berdasarkan informasi yang tidak lengkap dan akurat, seperti tradisi, ideologi, dan citra partai.

Pada intinya, perilaku memilih adalah suatu kegiatan yang otonom, yang berarti tanpa desakan dan paksaan dari pihak lain. Namun dalam kenyataan di negara berkembang, perilaku memilih bukan hanya ditentukan oleh pemilih, tetapi dalam banyak hal justru ditentukan oleh tekanan kelompok, intimidasi, dan paksaan dari kelompok atau pemimpin tertentu.

Partai politik juga sangat berperan dalam membentuk paradigma perilaku memilih masyarakat, karena partai politik tidak hanya berfungsi ketika mendekati pemilu saja. Partai politik juga bisa berfungsi sebagai sarana komunikasi politik kepada masyarakat guna menyebarkan ideologinya, dan partai politik juga selalu memanfaatkan berbagai momen sehingga tidak terjadi kehampaan informasi politik pada khalayak. Oleh karena itu partai politik membangun citra dengan cara komunikasi politik melalui ketokohan individual, sehingga visi, misi, tujuan, dan platform partai tidak perlu diharmonisasikan dengan program dan kegiatan partai

² Surbakti, Ramlan. 2010. *Memahami Ilmu Politik*. Jakarta: Grasindo

serta tindakan anggota partai yang sedang menempati posisi di legislatif dan eksekutif.

Kepercayaan masyarakat terhadap partai politik, adalah hal yang sangat krusial bagi berlangsungnya sebuah budaya politik yang demokratis bagi sebuah masyarakat. Kepercayaan masyarakat terhadap partai politik bukan hanya dimaksudkan sebagai sarana untuk mendapatkan dukungan dari masyarakat. Tetapi lebih dari itu kepercayaan masyarakat terhadap partai politik mencerminkan dinamisnya hubungan antara partai politik dan konstituennya serta tingginya derajat partisipasi masyarakat dalam proses politik. Kepercayaan masyarakat, tentu tidak lahir begitu saja tetapi ada proses-proses yang mendahuluinya. Proses terbentuknya kepercayaan masyarakat terhadap partai politik, melibatkan berbagai hal, baik yang berasal dari lingkungan internal maupun lingkungan eksternal individu. Berbagai faktor yang berpengaruh dalam proses terbentuknya kepercayaan individu terhadap partai politik menjadi struktur yang menyusun atau membentuk kepercayaan seseorang terhadap partai politik.

Kecenderungan perilaku memilih masyarakat juga bisa dilihat dari lingkungan dimana mereka tempat. Lingkungan yang terlihat banyaknya atribut-atribut partai politik terpasang menjadi salah satu faktor masyarakat memiliki kecenderungan untuk mencari tahu tentang partai politik tersebut, dan sampai akhirnya mereka ikut menjadi partisipan partai politik tersebut.

Fokus yang menjadi objek penelitian adalah tentang perilaku pemilih dalam Pemilu Legislatif yang berlangsung pada April 2014 lalu. Perilaku pemilih merupakan salah satu instrumen terpenting ketika proses pemilihan umum tengah

berlangsung, karena melalui teori ini kita dapat menganalisa dengan mengklasifikasikan jenis-jenis bahkan tentang berdasarkan apa seorang individu dapat memberikan pilihannya kepada salah satu kandidat.

Fenomena tersebut yang selalu menjadi salah satu perhatian khusus bagi para kandidat Pemilu untuk meraih suara signifikan dari masyarakat. Dalam pembahasan mengenai strategi pemenangan calon pun, tentunya yang menjadi perhatian khusus adalah bagaimana dapat memobilisasi massa dalam suatu wilayah agar dapat memilih salah satu calon, karena memang hal paling fundamental adalah ketika sepasang kandidat ini dapat mencuri perhatian masyarakat secara masif dan tentunya kemudian menjadi tertarik kepada mereka.

Fenomena yang peneliti temukan berdasarkan masalah di atas salah satunya ada di Kelurahan Kranggan, Kecamatan Semarang Tengah. Peneliti menemukan beberapa hal yang patut diteliti di daerah tersebut, yaitu banyaknya atribut salah satu partai di lingkungan kelurahan Kranggan. Atribut yang peneliti temukan tidak hanya berupa bendera atau stiker, melainkan adanya patung dari simbol partai politik tersebut dan adanya lambang dari partai politik di salah satu gapura yang terdapat di kelurahan Kranggan.

B. PEMBAHASAN

Kelurahan Kranggan sebagai daerah perekonomian di Kota Semarang menciptakan jenis lapangan pekerjaan yang mayoritas dilakukan oleh masyarakatnya sebagai wiraswasta/pedagang dan juga karyawan swasta. Hal ini yang membuat partisipasi politik masyarakat Kranggan tidak begitu aktif, tidak banyak yang ikut serta berkampanye dan menjadi tim sukses salah satu partai

politik ataupun calon legislatif. Tetapi kesamaan pola pikir mereka sebagai pekerja ekonomi di perkotaan membuat sebuah fenomena dimana mereka mementingkan sosok calon legislatif yang mengerti keadaan ekonomi mereka.

Dari hasil penelitian berdasarkan sumber data utama yang peneliti dapatkan, dilihat dari sisi partisipasi politik masyarakat Kranggan, Mayoritas tidak begitu aktif dalam kegiatan mendukung langsung partai politik ataupun calon legislatif seperti menjadi tim sukses atau ikut berkampanye. Masyarakat hanya ikut serta mendukung dalam pemilihan saja. Rata-rata masyarakat Kranggan cenderung tidak terlalu mempedulikan isu-isu politik, hal ini dikarenakan adanya pragmatisme masyarakat terhadap elit politik yang korup dan masyarakat yang menganggap bahwa politik itu buruk dan lekat dengan perebutan kekuasaan. Namun dengan sikap pragmatisme masyarakat Jawa Tengah terhadap politik nampaknya masyarakat tidak pernah lepas dari berita politik yang sering disajikan terutama media televisi. Hal ini karena hampir setiap hari masyarakat disuguhkan dengan berita-berita politik utamanya mengenai kinerja Pemerintahan Nasional dan Kepemimpinan Bupati maupun Gubernur.

Dari segi kriteria calon legislatif yang diinginkan oleh masyarakat Kranggan, ada enam (6) unsur yang dianggap penting untuk menjadi dasar pertimbangan memilih dalam pemilu legislatif 2014, yaitu bermurah hati (kaya), berwibawa, memiliki keluarga yang harmonis, jujur, kapabel, kompeten. Sedangkan empat (4) elemen yang dianggap tidak penting dalam memilih caleg adalah umur calon, separtai, seagama, dan putra daerah. Hal ini menandakan

bahwa masyarakat Jawa Tengah sudah cukup modern dalam berfikir dan menentukan pilihan.

Caleg dari dua partai ini yaitu PDIP, dan Demokrat cenderung akan paling banyak dipilih. Namun melihat kecenderungan masyarakat Semarang yang melihat tokoh seperti pada pilgub Jateng 2013, maka pemilih akan menentukan pilihah tergantung bagaimana figur caleg tersebut apakah sesuai dengan kriteria caleg ideal menurut perspektif pandangan pemilih. Namun responden yang menjadi objek penelitian banyak yang tidak menyebutkan nama caleg yang akan dipilih pada pileg 2014. Karena banyaknya nama caleg membuat pemilih enggan menyebutkan nama caleg dikarenakan bingung dan juga tidak mengenal. Namun ada beberapa nama yang sering disebutkan oleh masyarakat yaitu (alm) Ir. Dwi Wahyudiyanto. Mayoritas responden tidak pernah berhubungan dan berkomunikasi lagi dengan caleg pilihannya setelah terpilih. Mungkin dikarenakan mayoritas responden yang peneliti temui memilih caleg dari PDIP yaitu (Alm) Ir. Dwi Wahyudiyanto yang meninggal beberapa hari setelah beliau dilantik menjadi anggota legislatif, sehingga hal ini yang membuat responden tidak bisa bertemu lagi dengan caleg pilihannya.

Pekerjaan masyarakat tidak begitu berpengaruh terhadap menentukan kriteria calon legislatif untuk dipilih, sehingga apapun pekerjaan dari masyarakat di Kelurahan Kranggan, mereka membutuhkan sosok anggota legislatif yang memiliki kekayaan, kapabilitas, berkompeten, berintegritas, memiliki keluarga yang harmonis, dan berwibawa.

Partisipasi politik masyarakat Kranggan berpengaruh kepada pekerjaan yang digelutinya, masyarakat yang mayoritas bekerja sebagai pedagang sehari-harinya hanya disibukan oleh konsumen saja, hanya ada sedikit waktu bagi mereka untuk mengikuti berita dan isu politik yang beredar, sehingga bagi mereka berita politik hanya untuk sekedar diketahui saja, tidak begitu menjadi ketertarikan mereka untuk mengikutinya.

Sebagian besar masyarakat Kranggan yang sudah bekerja tidak setuju dengan adanya pembagian uang oleh partai politik dan caleg, beda halnya dengan mereka yang tidak bekerja sebagian besar membutuhkan uang tambahan dari partai politik dan caleg. Tetapi, mayoritas masyarakat yang bekerja sebagai pedagang, menyetujui dengan adanya kampanye terbuka yang diadakan oleh partai politik dan caleg, karena keramaian yang ditimbulkan oleh kampanye terbuka tersebut bisa menjadi lahan penghasilan mereka yang bertambah ramai dari biasanya.

C. PENUTUP

Kesimpulan

Mayoritas masyarakat Kelurahan Kranggan tidak begitu terlibat aktif dalam kegiatan politik seputar Pemilu Legislatif 2014, partisipasi politik masyarakat Kranggan mayoritas hanya sekedar ikut mencoblos atau memilih peserta Pemilu Legislatif 2014. Masyarakat yang ikut terlibat aktif sebagian besar hanya ikut melakukan kampanye terhadap partai politik dan caleg saja, hanya beberapa masyarakat yang mengakui ikut sebagai tim sukses partai politik ataupun caleg. Dalam hal ini, membuktikan bahwa masyarakat Kranggan lebih

disibukan dengan pekerjaannya yang mayoritas sebagai pedagang dan karyawan swasta daripada ikut serta berkampanye ataupun ikut menjadi tim sukses, mereka yang ikut berkampanye dan menjadi tim sukses adalah mereka yang sudah menjadi kader partai dan mereka yang hanya ingin mendapatkan imbalan.

Mayoritas masyarakat Kelurahan Kranggan masih menerima adanya *money politic* atau pembagian uang oleh tim sukses partai politik dan caleg, dikarenakan kesadaran mereka yang kurang akan dampak negatif dari adanya politik uang tersebut sehingga membuat mereka menerima apapun yang diberikan oleh tim sukses partai politik dan caleg. Kebutuhan masyarakat berupa barang ataupun uang membuat masyarakat enggan menolak pemberian dari tim sukses, selain itu masyarakat hanya ingin menerima pemberian dari tim sukses walaupun belum tentu mereka memilihnya pada hari pelaksanaan pemilihan. Keberadaan kampanye terbuka berupa pawai di jalan ataupun konser musik juga masih dibutuhkan oleh sebagian besar masyarakat, karena wilayah Kelurahan Kranggan yang sebagian besar adalah daerah perdagangan berupa toko maka keramaian yang ditimbulkan oleh kampanye terbuka tersebut menjadi “aji mumpung” bagi pemilik toko karena pengunjung akan lebih banyak dari biasanya.

Dari 11 (sebelas) elemen kriteria caleg ideal yang ditanyakan kepada responden, ternyata ada 6 (enam) unsur kriteria yang dianggap paling penting untuk menjadi dasar pertimbangan memilih dalam Pemilu Legislatif 2014, yaitu bermurah hati (kaya), berwibawa, memiliki keluarga yang harmonis, jujur, kapabel, dan kompeten. Sedangkan 4 (empat) elemen yang dianggap tidak begitu penting dalam memilih caleg yaitu umur calon (tua atau muda), separtai, seagama,

dan putra daerah. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku memilih masyarakat Kranggan cenderung pada psikologis dan rasional, karena kedua pendekatan tersebut saling berkaitan dan melengkapi walaupun mayoritas perilaku memilih masyarakat adalah menggunakan pendekatan rasional.

Berdasarkan hasil penelitian ini tentang sebaran persepsi responden tentang alasan memilih partai dan calon legislatif dapat peneliti kategorikan jenis-jenis pemilih pada Masyarakat Kelurahan kranggan sebagai berikut:

- a. Pemilih Rasional sebesar **30,5%**
- b. Pemilih Kritis sebesar **17,5%**
- c. Pemilih Tradisional sebesar **29%**
- d. Pemilih Skeptis sebesar **6,5%**
- e. Lainnya sebesar **16,5%**

Saran

Dengan kondisi perilaku memilih dan jenis-jenis pemilih yang sudah penulis jelaskan, maka saran untuk masyarakat kedepannya demi meningkatkan kualitas rasionalitas dalam memilih pada Pemilu adalah masyarakat diharapkan bisa meningkatkan pola berfikir lebih luas dalam menentukan partai politik ataupun caleg yang akan dipilihnya, tidak hanya berdasarkan faktor kedekatan sosial-budaya, nilai, asal-usul, paham dan agama sebagai ukuran untuk memilih sebuah partai politik dan kandidat pemilu. Masyarakat juga harus melihat dan menimbang visi dan misi dari partai politik dan caleg tersebut, sehingga

masyarakat bisa menentukan mana caleg yang benar-benar pantas untuk mewakili mereka dalam pemerintahan.

Peserta Pemilu terdiri dari partai politik dan calon legislatif DPR, DPRD Provinsi, DPRD Kota, dan DPD. Proses sosialisasi politik kepada masyarakat dilakukan oleh para peserta pemilu, dari kampanye sampai bersosialisasi mengajak masyarakat untuk ikut menggunakan hak pilihnya dalam Pemilu. Untuk para partai politik dan caleg kedepannya diharapkan bisa melakukan sosialisasi lebih tepat sasaran dan meluas lagi ke masyarakat, sehingga masyarakat yang berada di daerah terpencilpun mengetahui tentang waktu dan pelaksanaan diselenggarakannya Pemilu. Partai politik dan caleg juga diharapkan bisa melakukan kampanye politik lebih bersih dan jujur lagi, tidak melakukan politik uang dan kampanye hitam kepada partai politik atau caleg lainnya, karena perilaku ini yang akan dianggap masyarakat sebagai kebiasaan dan menurunkan tingkat rasionalitas masyarakat dalam menentukan partai politik dan caleg pilihannya.

Kesuksesan Pemilu di Indonesia bukan hanya dilihat dari siapa yang terpilih, tetapi juga dilihat dari bagaimana proses Pemilu itu berjalan, sehingga peran KPU sebagai penyelenggara Pemilu sangatlah penting dalam mensosialisasikan penyelenggaraan Pemilu kepada masyarakat dan peserta Pemilu. Penulis berharap kepada KPU untuk bisa mensinergiskan prinsip pelaksanaan Pemilu dari tingkat pusat sampai tingkat kelurahan, jangan sampai ada *miss-communication* di dalamnya. KPU juga diharapkan bisa memberikan sosialisasi politik tentang Pemilu kepada Masyarakat sampai ke daerah-daerah

terpencil sehingga semua lapisan masyarakat bisa menerima informasi tentang diadakannya Pemilu.

KPU, Bawaslu, dan DKPP sebagai penyelenggara Pemilu juga diharapkan bisa lebih meningkatkan payung hukum tentang penyelenggaraan dan pelaksanaan Pemilu, sehingga mengurangi kemungkinan adanya celah untuk melakukan pelanggaran yang dilakukan oleh sesama penyelenggara Pemilu ataupun yang dilakukan oleh para peserta Pemilu.

DAFTAR RUJUKAN

Buku

- Akdasenda, Amaron. 2014. *Pemimpin Ideal Menurut Pandangan Pemilih Pemula di Kota Semarang dalam Pemilihan Presiden dan Wakil Presiden Tahun 2014*. Skripsi: Universitas Diponegoro.
- Gaffar. Afan, *Politik Indonesia Transisi menuju Demokrasi*, Yogyakarta : Pustaka Belajar Offset 2004 hal 99
- Mujani. Saiful, R William Liddle, Kuskridho Ambardi, *Kuasa Rakyat “Analisis tentang Perilaku Memilih dalam Legislatif dan Presiden Indonesia Pasca-Orde Baru*, Bandung, Mizan Publika (Anggota IKAPI) 2012 hal 86
- Surbakti. Ramlan, *Memahami Ilmu Politik*, Jakarta, PT Grasindo, 1992 hal 145

Hasil Olahan Data

1. Analisis Tabulasi Silang (Crosstab) antara identitas responden dengan kriteria caleg ideal.
2. Analisis Crostab identitas responden dengan partisipasi politik
3. Hasil Olah Data Analisis Deskriptif dan Frekuensi